



## **Peran Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak di TK Al-Fadilah Kota Bengkulu**

Elvis Winda<sup>1</sup>, Nepi Apriana<sup>2</sup>, Alimni Dahlan<sup>3</sup>

### **Article Info**

### **Abstract**

**Keywords:**  
Cognitive;  
Child

This research is motivated by the lack of cognitive development in Al-Fadilah Kindergarten, Bengkulu City. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection techniques include observation and interviews. The research subject was 1 person and 2 class B teachers at Al-Fadilah Kindergarten, Bengkulu City. Data analysis was carried out by collecting observation and interview data, reducing, presenting data and drawing research conclusions. The results of research at the Al-Fadilah Kindergarten, Bengkulu City, namely the teacher's role in developing cognitive development in children, including learning about new abilities; generates many relevant ideas or answers and the flow of thoughts is smooth; and the ability to adapt successfully.

**Kata Kunci:**  
Kognitif,  
Anak

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perkembangan Kognitif di TK Al-Fadilah Kota Bengkulu Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak D TK Al-Fadilah Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Subjek penelitian 1 orang dan guru kelas B 2 orang di TK Al-Fadilah Kota Bengkulu. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data observasi dan wawancara, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian di TK Al-Fadilah Kota Bengkulu yakni peran guru dalam mengembangkan kognitif pada anak antara lain belajar tentang kemampuan-kemampuan baru; menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar; dan kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil.

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia  
Email: windaelvis@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia  
Email: nevbkl927@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia  
Email: alimni@iainbengkulu.ac.id

pendidikan pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah sosok yang dapat ditiru dan diteladani baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang anak didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya (Hamjah, 2016). Seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan pembelajaran apabila telah dapat memberikan perubahan terhadap perkembangan belajar anak usia dini secara positif dan lebih baik. Oleh karena itu guru memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran bagi anak. Oleh karena itu sangat penting bagi guru dalam melakukan evaluasi bagi perkembangan belajar anak dengan objektif (Aisyah, 2022).

Anak-anak belajar dan menerima stimulus-stimulus untuk meningkatkan aspek perkembangannya melalui kegiatan sehari-harinya. Aspek perkembangan tersebut adalah aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan moral agama. Pada periode sensitif adalah waktu yang tepat untuk memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan anak. Kelima aspek perkembangan diatas dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan yang dilakukan anak setiap hari. Program pembelajaran di TK ada dua bidang utama yang harus dikembangkan pada anak, yaitu bidang pembentukan perilaku dan bidang kemampuan dasar (Susanto, 2011). Dalam bidang pembentukan perilaku aspek perkembangannya meliputi perkembangan nilai-nilai agama dan moral, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian. Sedangkan dalam bidang kemampuan dasar aspek perkembangannya meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, dan fisik motorik. Salah satu kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan adalah daya pikir anak, sikap anak dalam mengambil keputusan dan anak

Guru memiliki kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang antaranya satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Peranan guru dalam belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai informator, organisator, motivator, pengarah/director, inisiator, fasilitator, mediator dan pendidik (Suparlan, 2005). Maka dari itu sangat penting peran guru dalam mengembangkan perkembangan anak dan guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat disekitarnya agar menjadi pendidik yang baik maka

seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Tokan, 2016).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengacu pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik halus dan kasar, kecerdasan, daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, sosio emosional, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIBUD RI ) Nomor 146 Tahun 2014 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa, "Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 pasal 5 dinyatakan struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik-mototik, kognitif, bahasa sosial emosional dan seni. Salah satu program pengembangan yang dikembangkan di PAUD adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif sebagai salah satu kemampuan dasar dalam kurikulum PAUD memegang peranan strategis. Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain (Permendikbud, 2014). Pendekatan perkembangan kognitif menerkankan bagaimana anak-anak secara aktif membangun cara berfikir mereka, pendekatan itu juga sangat berfokus pada bagaimana cara berfikir anak berubah dari satu titik perkembangan ke titik perkembangan berikutnya (Satrock, 2007).

Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget, ia membagi perkembangan kognitif dalam empat tahapan yakni Tahap sensori-motor usia 0–1,5 tahun, tahap pra-operasional 1,5–6 tahun, tahap operasional konkrit 6–12 tahun, dan tahap operasional formal 12 tahun ke atas (Juwantara, 2019). Piaget percaya, bahwa kita semua melalui keempat tahap tersebut, meskipun mungkin setiap tahap dilalui dalam usia berbeda. Setiap tahap dimasuki ketika otak kita sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru atau operasi (Jarvis, 2011). Semua manusia melalui setiap tingkat, tetapi dengan kecepatan yang berbeda, jadi mungkin saja seorang anak yang berusia 6 tahun berada pada tingkat operasional konkrit, sedangkan ada seorang anak yang berusia 8 tahun masih pada tingkat pra-operasional dalam cara berfikir. Namun urutan perkembangan intelektual sama untuk semua anak, struktur untuk tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk sebagai bagian dari tingkat-tingkat berikutnya (Dahar, 2011).

Kemampuan pengembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak, agar dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikannya dan pengetahuan ruang dan

waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti. Kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui sesuatu, artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut, perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. Pengembangan kognitif pada dasarnya dimaksudkan agar anak mampu mengeksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya (Dewi, 2012).

Anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Karakteristik anak usia dini yang khas adalah: (1) Anak itu bersifat Egosentris, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri (Priyanto, 2014). Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap keinginannya (Anak & Dini, 2020).

Anak usia dini ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal. Selain itu setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab. Bahkan jika perlu, keingintahuan anak bisa kita rangsang dengan mengajukan pertanyaan balik pada anak, sehingga terjadi dialog yang menyenangkan namun tetap ilmiah (Sudirman. 2021).

## **METODE**

Adapun Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah 1 orang dan guru kelas B 2 orang di TK Al-Fadilah Kota Bengkulu, yang Beralamat Di Jalan Raden Fatah Rt 16/03 No 25, Betungan, Kec. Selebar, Kota Bengkulu Prov. Bengkulu. Penelitian dilakukan pada semester genap yakni tanggal 06 Maret 2023 sampai dengan tanggal

03 April 2023. Sedangkan Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Teknik observasi yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang di teliti yang terkait dengan peran guru dalam meningkatkan aspek perkembangan kognitif pada anak di tk al-fadilah kota bengkulu, sedangkan teknik wawancara yaitu peneliti mengadakan wawancara terhadap subjek untuk mendapatkan informasi dalam hal terkait dengan yang terkait dengan peran guru dalam meningkatkan aspek perkembangan kognitif pada anak di tk al-fadilah kota bengkulu.

Analisis data data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data baik data hasil observasi (pengamatan) maupun data dari hasil wawancara mendalam, selanjutnya reduksi data yakni memilih hal-hal pokok dari data yang telah terkumpul yang sesuai dengan masalah penelitian ini, selanjutnya penyajian data dan penarikan kesimpulan penelitian (Rosid, 2021).

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini peneliti akan membahas tentang pengolahan dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Dimana data tersebut penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode dalam pengumpulan data untuk mengambil suatu keputusan yang obyektif dan fakta. Observasi yang peneliti lakukan di TK Al-Fadilah bahwa di Taman Kanak-Kanak Al-Fadilah secara khusus kelas B tersebut sebanyak 22 anak dan terdiri dari 9 laki-laki dan 13 anak perempuan, dan 2 tenaga pendidik berjenis kelamin perempuan dan 1 kepala sekolah, lebih khusus guru yang diteliti adalah di kelas B yaitu Bunda Sulastri.

Berikut ini adalah ciri-ciri kognitif anak taman kanak-kanak usia 5-6 tahun yang dijadikan sebagai tolak ukur peneliti sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya
2. Mampu menceritakan kembali buku cerita bergambar dengan tingkat ketepatan yang memadai
3. Mengklasifikasikan angka, tulisan, buah dan sayur
4. Mengenal huruf kecil dan huruf besar
5. Mengenal dan menghitung angka sampai 20
6. Mengenal dan membaca tulisan yang sering kali dilihat disekolah maupun dirumah

Berikut ini adalah tabel peranan guru dalam mengembangkan kognitif peserta didik di TK Al-Fadilah Kota Bengkulu.

**Tabel 1. Peran guru dalam mengembangkan kognitif**

No	Peranan Guru Dalam kemampuan kognitif anak	Sudah	Belum
1.	Belajar tentang kemampuan-kemampuan baru		
2.	Menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar		
3.	Kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil		

Sumber: prasurvei pada tanggal 15 Februari 2023 di TK Al-Fadilah

Dari tabel diatas dan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas B dan kepala sekolah mengenai peran guru dalam mengembangkan kognitif anak telah dilaksanakan namun belum maksimal hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian hasil

belajar anak didik, maka dari itu penelitian ini dilakukan. Berikut ini data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di TK Al-Fadilah Kota Bengkulu.

### ***Belajar Tentang Kemampuan-Kemampuan Baru***

Usia 0-6 tahun adalah usia keemasan, maka dari usia tersebut kita sebagai guru harus memberikan kemampuan-kemampuan baru. Misalnya anak belajar tentang menyusun angka sambil menghitung. Proses belajar mengajar hendaknya ditekankan pada pengembangan struktur kognitif melalui pemberian kemampuan-kemampuan baru memperoleh pengalaman langsung yang dikaitkan dengan pengembangan dasar-dasar pengetahuan alam atau matematika dan pengembangan bahasa baik bahasa lisan maupun membaca dan menulis (Nurrahmawati, 2018). TK Al-Fadilah mempunyai target anak lulus harus sudah mampu membaca, berhitung dan menulis, sedangkan latar belakang pendidikan guru bukan lulusan PAUD dan guru belum berpengalaman bagaimana cara memberikan stimulus yang baik saat mengerjakan tugas agar anak tidak merasa tertekan.

Berikut hasil observasi peneliti di TK Al-Fadilah dari peran guru dalam memberikan kemampuan-kemampuan baru pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran dan mengandung makna kurang maksimal, anak-anak hanya diberikan tugas menulis setiap saat, habis menulis ini, menulis itu, jadi pemberian kesempatan ini tidak ada stimulus yang diterima anak, kurang ada pengalaman dalam pembelajaran terpadu, anak mudah bosan dan kurang menarik disetiap pembelajaran. Wawasan anak kurang, pengalaman anak pun juga kurang. Karena pembelajaran yang selalu menekan sehingga anak jadi brutal, tidak bisa diatur, tidak bisa diam, sering mengeluh, dan malas-malasan, bahkan ada yang tidak sopan dengan gurunya.

Bunda Sulastri adalah guru di TK Al-Fadilah menjelaskan bahwa dalam pemberian kesempatan anak pada anak, saya memang kurang dalam memberikan kesempatan pada anak selain menulis dan menulis, selain ini tuntutan anak harus bisa menulis selain itu juga jika anak tidak diberikan tugas anak-anak tidak bisa duduk dengan tenang, jika anak-anak saya biarkan anak main sendiri tambah ribut, saya tidak bisa membuat pekerjaan rumah, dan mengoreksi tugas anak-anak. Maka dari itu saya jarang sekali memberikan aktifitas yang bervariasi pada anak.

Kesalahan guru dalam mengemas pelajaran untuk anak usia dini, seperti mengetahui konsep banyak-sedikit, panjang-pendek, besar-kecil. Seharusnya guru mengajak anak-anak untuk melakukan pengukuran sendiri misalnya mengukur meja panjang dan pendek dengan jengkal tangan, mengukur lantai dengan langkah kaki ataupun langsung dengan mistar ajak anak praktek langsung, baru di jumlahkan berapa jengkal, berapa langkah kaki dan berapa meter? seharusnya guru tidak sibuk dengan pekerjaannya sendiri yaitu membuat tugas sedangkan anak tidak diperhatikan perkembangannya. Dengan demikian guru kurang berpengalaman mengajar anak usia dini, guru belum dapat mengkondisikan kelas, monoton, begitu-begitu saja sehingga menimbulkan kebosanan pada anak dan pada akhirnya pembelajaran tidak maksimal (Nurrahmawati, 2018).

Di TK Al-Fadilah guru memberi kemampuan-kemampuan baru pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya,

misalnya mengubah objek-objek kedalam bentuk lain, misalnya mencampur warna, kolase dengan biji bijian. Guru memberikan kebebasan anak untuk berekspresi dalam setiap kegiatan, misalnya dalam bermain, menggambar, mewarnai, membuat rumah dari balok-balok, dan bermain peran. Dengan memberikan anak waktu yang lebih untuk mengerjakan setiap pekerjaannya, bisa membuat anak lebih fokus dan hal ini akan mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Guru senantiasa memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, maksudnya anak jangan dipaksa untuk mengerjakan semua tugas. Berikan kebebasan pada anak untuk melakukan yang ingin ia kerjakan dan tanamkan tanggung jawab atas pekerjaannya itu. Tetapi pada kenyataannya di TK Al-Fadilah diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan yang mereka inginkan banyak dari mereka yang tidak bertanggung jawab, ngacak, dan menjadikan suasana kelas tidak kondusif lagi.

### ***Menghasilkan Banyak Gagasan Atau Jawaban Yang Relevan Dan Arus Pemikiran Lancar***

Melakukan kegiatan mengemukakan fikirannya. Disinilah letak asimilasi dan bercerita lalu anak menceritakan kembali, guru selalu memberikan pengetahuan yang baru, selalu diulang dan ditambah dengan yang baru melalui kegiatan umpan balik. Dengan kegiatan ini pun guru dapat menggali seberapa pengetahuan anak dan seberapa kritis anak dalam menanggapi sesuatu hal. Kegiatan bercerita ini dapat memotivasi anak untuk mengemukakan fikirannya. Menstimulus pikiran anak dengan sering-sering mengajak anak untuk bercakap-cakap tentang sesuatu hal, selain dapat mengembangkan bahasa anak dan komunikasi yang terjalin baik antara anak dan guru dapat memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bermakna untuk anak (Usman, 2020).

Setelah peneliti melakukan observasi guru dikelas B, guru sudah bagus menjadi penannya dan pendongeng yang baik, seperti menyapa anak "selamat pagi teman-teman" teman-teman sudah sarapan)" dan lain sebagainya, tetapi kurang dalam proses pembelajaran bagi anak, misalnya anak sedang mewarnai gambar, anak-anak mewarnainya berantakan dan tidak sesuai dengan warna aslinya, pasti anak-anak mempunyai alasan tersendiri kenapa ia memilih warna itu untuk gambarnya. Dan menurut salah satu guru di TK Al-Fadilah, saya sebagai guru tetap memperhatikan dan memberi stimulus pada anak dan saat anak pulang sekolah kita tetap menyiapkan kegiatan pembelajaran tambahan yang akan di lakukan di rumah ketika anak pulang nanti.

### ***Kemampuan Beradaptasi Secara Berhasil***

Kemampuan beradaptasi secara berhasil guru mengadakan atau melakukan kegiatan bermain peran sehingga anak mampu beradaptasi dengan teman dan gurunya. Melalui beradaptasi, anak akan lebih mudah berkembang kognitifnya dan rasa social emosionalnya, dan hasil observasi pada kelas B1 TK Al-Fadilah anak anak lebih suka dengan cara seperti itu karena mereka bisa mengeluarkan ekspresi mereka di depan guru dan teman temannya. Hasil observasi peneliti sebagai penanya yang aktif serta kepandaian guru dalam membuat konflik atau masalah-maslah yang akan disajikan

dalam pembelajaran yaitu, biasanya kegiatan diawal sebagai pembuka pembelajaran dan diakhir sebagai penutup pembelajaran, berikut tahapan kegiatan di TK Al-Fadilah Kota Bengkulu: anak sampai disekolah bermain *outdoor*, anak memasuki kelas, mengambil wudhu, solat dhuha' dan mengaji, Membaca doa dan bernyanyi, Pembelajaran inti guru menjelaskan pembelajaran yang akan dipelajari, Memotivasi dan membimbing anak untuk mengerjakan yang telah dijelaskan, istirahat, Kegiatan akhir doa, dan salam penutup, pulang.

Sistem pembelajaran dilakukan singkat, setelah peneliti melakukan observasi, adanya keterbatasan waktu dan jam belajar yang singkat sehingga guru kurang optimal dalam menstimulus anak untuk berfikir kritis, namun meskipun seperti itu mereka tetap memberikan pekerjaan rumah sebagai tambahan belajar. Lebih sering guru membuat masalah-masalah untuk dipecahkan bersama anak-anak, akan dapat pengetahuan anak tentang dunia sekitarnya yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Peran guru dalam mengembangkan kognitif anak di TK Al-Fadilah Pada prinsipnya telah menerapkan ciri-ciri kognitif anak usia 5-6 tahun yang dijadikan sebagai capaian peneliti. Khusus untuk mengembangkan kognitif anak usia dini. Namun perannya yang dilaksanakan belum sepenuhnya baik dan hasil pengembangan kognitif anak usia dini kurang optimal. Ada tiga Peran Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Pada Anak Di TK Al-Fadilah Kota Bengkulu antara lain belajar tentang kemampuan-kemampuan baru; menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar; dan kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Ahmad, Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya (Jakarta: Kencana,2011).
- Anak, P., & Dini, U. (2020). Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. 6, 57–68.
- Aris Priyanto. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 02/Tahun XVIII/November 2014.
- Dahar, R. Wi. (2011). Teori Belajar dan Pembelajaran, Cet. V. Jakarta: Erlangga.
- Desi Tri Mulyani, "Penerapan Media Gambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif di RA At-Thohiriyah Sukajawa Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah" (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung Tengah, 2019).
- Dewi, R. (2012). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Mencari Pasangan Pada Anak TK Aba Troketon 2 Pedan Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Erfha Nurrahmawati, dkk. 2018. Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Raudlatul Ulum Kresnomulyo. Al-Athfaal Jurnal ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol 1, No 1 (2018).
- Hamjah B. Uno & Nina Lamatenggo, Tugas Guru Dalam Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),1. Misnayani, "Meningkatkan kemampuan kognitif melalui

- permainan dadu angka kompleks pada anak kelompok B PAUD TK Al-Agsho Lamomea Kec Konda" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Kendari, 2018).
- Jarvis, M. (2011). *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X. Bandung: Nusa Media.
- Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Ridho Agung Juwantara, dkk. 2019. Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* p-ISSN: 2088-9801 | e-ISSN: 2597-937X Vol. 9, No. 1 (Juni 2019), Hal. 27 – 34.
- Misnayani, Meningkatkan kemampuan kognitif melalui permainan dadu angka kompleks pada anak Kelompok B PAUD TK Al-Aqsho Desa Lamomea Kecamatan Konda, 2018.
- Muhamad Rosid, 2021, Analisis Keterampilan Guru dalam Komunikasi dengan Peserta Didik di SMA Negeri Tegaldlimo Banyuwangi, *Jurnal Edukasi*, Volume 8 Nomor 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIBUD RI ) Nomor 146 Tahun 2014
- P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Peneitian Guru untuk Pendidikan Bermutu* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 298.Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005).
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Siti Nur Aisyah, dkk. 2022. Peran Guru Dalam Memberikan Penilaian Pada Belajar Anak Usia Dini. *Junal RECEP*: Vol. 3, No.2, November 2022, Hal 70-75.
- I Nyoman Sudirman. 2021. *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Bandung: Jurnal Nilacakra Publishing House.
- Undang-undang Republik Indonesia, No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 Ayat 1 (Bandung: Citra Umbara,2012).
- Usman, dkk. 2020. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak di Masa Pandemi Covid 19 DI PAUD Yapis Konda
- Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).